

**STUDI TENTANG PROSES PEMBUATAN ANYAMAN NYIRU DI NAGARI  
BUKIK KANDUANG KECAMATAN X KOTO DI ATAS KABUPATEN  
SOLOK**



**Yani Angraini**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Juni 2013**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**STUDI TENTANG PROSES PEMBUATAN ANYAMAN NYIRU DI NAGARI  
BUKIK KANDUANG KECAMATAN X KOTO DI ATAS KABUPATEN  
SOLOK**

**Yani Angraini**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Yani Angraini untuk persyaratan wisuda  
periode Juni 2013 dan telah diperiksa/ditetujui oleh kedua pembimbing

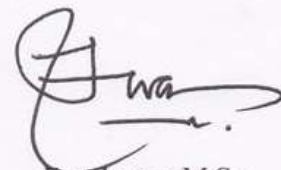
Padang, April 2013

Pembimbing I



Dra. Hj. Minarsih, M.Sn.

Pembimbing II



Drs. Irwan, M.Sn.

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, 1) jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan anyaman nyiru, 2) alat-alat yang digunakan dalam pembuatan anyaman nyiru, 3) proses pengolahan bahan dalam pembuatan anyaman nyiru, 4) teknik dan bentuk yang dibuat dalam anyaman nyiru, serta 5) warna dan finising yang dilakukan pada anyaman nyiru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, berupa keterangan lisan dari pengrajin dan data sekunder berupa literature kepustakaan. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data ( penyajian data ), dan mengambil kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan teknik triangulasi.

## **Abstract**

This study purpose has to describe : 1) kind of material was used to created nyiru woven, 2) tools was to created nyiru woven, 3) the material processing in created nyiru woven, 4) the thechnique and the form was used to created nyiru woven, 5) the colours and the finishing thechnique was used to created nyiru woven. This study used describe qualitative method. Data sources in the study has primary data, such as interview statement with the craftman and secondary data such as library literature. The procedure data collection was collected by observation, interview and documentation. Data analysis performed by data reduction, data display ( data prentation ) and draw conclutions. Validity checking of the study result used triangulation thechnique.

# **STUDI TENTANG PROSES PEMBUATAN ANYAMAN NYIRU DI NAGARI BUKIK KANDUANG KECAMATAN X KOTO DI ATAS KABUPATEN SOLOK**

**Yani Angrain<sup>1</sup>, Minarsih<sup>2</sup>, Irwan<sup>3</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Seni Rupa**  
**FBS Universitas Negeri Padang**

## **Abstract**

This study purpose has to describe : 1) kind of material was used to created nyiru woven, 2) tools was to created nyiru woven, 3) the material processing in created nyiru woven, 4) the thechnique and the form was used to created nyiru woven, 5) the colours and the finishing thechnique was used to created nyiru woven. This study used describe qualitative method. Data sources in the study has primary data, such as interview statement with the craftman and secondary data such as library literature. The procedure data collection was collected by observation, interview and documentation. Data analysis performed by data reduction, data display ( data prentation ) and draw conclutions. Validity checking of the study result used triangulation thechnique.

Kata Kunci : anyaman nyiru di Bukik Kanduang

## **A. Pendahuluan**

Indonesia terdiri dari 33 propinsi yang memiliki beragam suku bangsa dan kebudayaan pada setiap daerah. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang turun temurun dari generasi ke genarasi. Warisan-warisan budaya tersebut dapat berbentuk peninggalan sejarah, kesenian, dan bentuk kerajinan, yang dimaksud di antaranya adalah kerajinan ukir, tenun, tembikar, sulaman dan anyaman.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Juni 2013.

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Menurut S.Wahyudi dalam Budi Ahmadi (2008:11) menyatakan bahwa anyaman adalah “Merupakan suatu usaha atau kegiatan keterampilan masyarakat dalam membuat barang-barang dengan teknik susup menyusup antara lungsi dan pakan”. Lungsi adalah suatu istilah yang dipakai untuk menyatakan elemen pita anyaman yang arahnya lurus atau berhadapan dengan penganyam. Sedangkan pakan adalah istilah yang dipakai untuk menyatakan elemen anyaman yang dilintaskan atau disusupkan pada lungsi.

Sumatera barat sebagai salah satu Propinsi di Indonesia memiliki jenis kerajinan. Beberapa daerah di Sumatera Barat tumbuh sebagai penghasil produk anyaman. Seperti Matur di Kabupaten Agam terkenal dengan penghasil produk anyaman Usa, usa termasuk jenis tumbuhan ilalang dan serai (Yetmaliar 2001), Paninggahan di Kabupaten Solok terkenal dengan penghasil produk anyaman pandan (Rina Afrilina 2001), Taratak yang berada di Payakumbuh juga dikenal dengan penghasil produk anyaman dari bahan pandan, demikian pula Pariaman dengan produk tikarnya. Selain dari pada itu, Nagari Bukik Kandung yang juga berada di wilayah Solok, ternyata juga memiliki keistimewaan lain dalam penghasil produk anyaman, yakni nyiru.

Anyaman nyiru merupakan suatu bentuk kriya tradisional yang mana keterampilannya didapat dari proses sosialisasi dari generasi kegenerasi secara informal dan turun temurun. Menurut Dedi Nurhadiat (2004:23) mendefinisikan “Seni kriya atau craft (Inggris) adalah karya seni rupa yang diproses dengan mengutamakan tangan maka dikenal dengan istilah kerajinan”.

Anyaman nyiru sendiri adalah salah satu bentuk produk rumah tangga yang digunakan oleh ibu rumah tangga untuk menampi beras, atau mengasingkan sekam dari beras. Umumnya pengrajin anyaman nyiru di Bukik Kandung dalam membuat anyaman nyiru bergerak sendiri-sendiri atau dikerjakan di rumah masing-masing untuk mengisi waktu senggang bagi ibu-ibu dan remaja putri. Selain itu, pekerjaan ini mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga sebagai salah satu mata pencaharian penduduk setempat. Menurut KBBI (2008:973) mendefinisikan “Nyiru adalah alat rumah tangga yang berbentuk bundar, dibuat dari bambu yang dianyam, gunanya untuk menampi beras.” Kemudian dalam website melayu online (<http://www.melayuonline.com/ind/culture>) diakses tanggal 26 januari 2013 menyatakan “Nyiru adalah perkataan dialek Melayu yang berarti alat menampi beras. Ia digunakan untuk mengasingkan sekam dari beras selepas padi ditumbuk di dalam lesung. Dengan mengasingkan sekam, kita akan mendapat beras yang bersih untuk kemudian dimasak”. Jadi dapat disimpulkan bahwa nyiru adalah alat rumah tangga yang digunakan untuk memisahkan sekam dari beras.

Anyaman nyiru terbuat dari pada bahan baku bambu sebagai bahan utamanya dan rotan sebagai bahan pendukung. Menurut Muzni Ramanto (2004:111) mengemukakan “Bambu merupakan salah satu jenis tumbuhan yang termasuk suku rumput-rumputan yang tumbuh berumpun-rumpun”. Muzni Ramanto (2004:125) juga menjelaskan “Rotan termasuk jenis palem yang tumbuh menjalar dan berumpun-rumpun serta membelit atau merambat.”

Proses pembuatan anyaman nyiru di Bukik Kandung masih menggunakan alat-alat yang sederhana. Anton dkk (2005 : 21) menjelaskan bahwa “Peralatan bambu yang digunakan dalam pembuatan aneka kerajinan anyaman bambu terdiri atas peralatan pokok yaitu: alat pemotong, alat pembelah, dan alat bantu lain”.

Berikut ini adalah alat yang digunakan untuk mengolah bambu yaitu: 1) Parang, digunakan untuk memotong batang bambu dari rumpun dan membersihkan cabang-cabang batang bambu. Parang juga dapat digunakan untuk membelah batang bambu menjadi 2- 4 belahan bambu, 2) Gergaji, digunakan untuk memotong bambu menjadi potongan pendek sesuai dengan ukuran yang dikehendaki, 3) Pisau dapur, pisau dapur yang ukuran sedang digunakan untuk membelah belahan bambu sedangkan pisau dapur yang ukuran kecil digunakan untuk membuat iratan bambu, 4) Pisau pengerok, digunakan untuk menguliti kulit bambu, 5) Balok dan alas papan digunakan sebagai landasan pemotongan atau pembelahan bambu yang masih utuh, tebal, ataupun belahan tipis, 6) Palu kayu, digunakan untuk memukul tancapan pisau pada pembelahan bambu ataupun pembuatan iratan.

Dilihat dari pengolahan bahan, pengrajin masih menggunakan peralatan yang sederhana sehingganya ini dapat memperlambat proses pengolahan bahan. Muzni Ramanto (2004:119) mengemukakan bahwa “Pengolahan bambu dimaksudkan untuk menjadikan bambu batangan menjadi bahan baku bambu yang siap dipakai untuk anyaman. Cara yang dapat dilakukan adalah: 1) Dipotong, 2) Dikupas, 3) Dibelah, 4) Diirat pipih, 5) Diirat bulat, 6) Diserut tipis, 7) Diserut bulat.

Dilihat dari segi teknik, pengrajin masih tetap menggunakan teknik anyaman sasak untuk membuat nyiru. Cauto dalam Budi Ahmadi (2008:15) mengemukakan definisi teknik yaitu : “Teknik secara umum adalah cara / kepandaian dalam membuat sesuatu yang berhubungan dengan hasil industri dan seni”.

Selanjutnya dilihat dari segi bentuk, juga masih belum mengalami perubahan dari dulu sampai sekarang. Bentuk anyaman nyiru yang dibuat masih dalam bentuk segi empat. Menurut Eswendi (1985:14) menyatakan bahwa “Bentuk merupakan pola yang telah diatur dalam satu kesatuan”.Selanjutnya Virginia, (1972:45) mengemukakan ada beberapa metode dalam membentuk produk anyaman yaitu “dibentuk secara bundar, segi empat atau datar sebagai pondasi barang anyaman”.

Begitu juga halnya dengan warna dan finising. Warna pada anyaman nyiru dilakukan secara alami dengan memanfaatkan kulit bambu yang dibalikkan, tujuannya adalah sebagai sembilu atau memisahkan sekam dari beras. Jika dilakukan pewarnaan dengan menggunakan bahan kimiawi, seperti wantek dan bahan kimiawi lainnya, maka efeknya akan berubah bukan sebagai benda pakai lagi tapi sebagai benda hias. Melakukan pewarnaan dengan bahan kimiawi pada anyaman nyiru yang fungsinya sebagai benda pakai, maka berakibat pada beras yang ditampi akan berubah warna. Sedangkan finising yang dilakukan juga masih belum berkembang.

Menurut Setyobudi (2006:11) mendefinisikan ”Warna merupakan unsur rupa yang terbuat dari pigmen (zat warna)”. Warna dibedakan menjadi tiga yaitu: 1) Warna primer adalah warna dasar, bukan campuran dari warna manapun. Warna primer terdiri dari merah, kuning, dan biru, 2) Warna sekunder, terbentuk dari dua



warna primer. Contohnya: hijau, ungu, dan jingga, 3) Warna tersier, terbentuk dari campuran warna sekunder dengan warna sekunder lain atau warna primer. Warnanya seperti warna sekunder tapi dengan tingkat pengaruh warna primer yang berbeda-beda.

Selanjutnya menurut Muzni Ramanto (2004:122) menjelaskan “Bahan yang dapat digunakan untuk mewarnai bahan baku anyaman terdiri dari bahan alami dan bahan kimiawi. a) Bahan alami, adalah bahan pewarna yang berasal dari alam bahan - bahan tersebut terdiri dari: tumbuh-tumbuhan, batang dan bunga, b) Bahan Kimiawi, adalah bahan pewarna buatan, hasil dari proses kimiawi. Bahan tersebut bermacam-macam jenis seperti: bahan pewarna batik, wenter, cat berbasis minyak, dan cat berbasis air.

Bentuk, teknik, warna dan finising merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pengrajin di bukit kanduang. Karena itu semua merupakan satu kesatuan yang pada akhirnya akan menjamin mutu suatu barang.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis bahan yang digunakan dalam pembuatan anyaman nyiru di Nagari Bukik Kandung Kabupaten Solok.
2. Mengklasifikasikan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan anyaman nyiru di Nagari Bukik Kandung Kabupaten Solok.
3. Mendeskripsikan proses pengolahan bahan dalam pembuatan anyaman nyiru di Nagari Bukik Kandung Kabupaten Solok.

4. Mendeskripsikan teknik dan bentuk yang dibuat dalam anyaman nyiru di Bukik Kandung.
5. Mendeskripsikan warna dan finising yang dilakukan pada anyaman nyiru di Nagari Bukik Kandung Kabupaten Solok.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Iskandar (2009:61) mendefinisikan "Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independent) berdasarkan indicator-indikator dari variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 September 2011 dilanjutkan dengan "*participant observation*". Dimana peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus sebagai pengumpul data.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Nagari Bukik Kandung Kecamatan X Koto Di atas Kabupaten Solok. Sumber data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari keterangan lisan para pengrajin anyaman nyiru dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari literatur kepustakaan yang berhubungan dengan anyaman bambu, seperti foto-foto produk anyaman bambu dan juga buku-

buku yang berkaitan dengan anyaman bambu. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah foto. Analisis data dilakukan dengan 3 cara: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menarik kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan cara teknik triangulasi.

### **C. Pembahasan**

Pembuatan anyaman nyiru dilakukan oleh pengrajin di Bukik Kandung dengan menggunakan beberapa jenis bahan. Adapun bahan tersebut adalah bambu, rotan dan kayu kalidai.

Kategori bambu yang dijadikan sebagai bahan anyaman adalah bambu betung. pengrajin menggunakan bambu betung sebagai bahan bakunya. Karena bambu betung mempunyai ukuran yang besar dan ruasnyapun panjang-panjang, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai bahan anyaman.

Bambu betung ini banyak dipergunakan oleh pengrajin dalam membuat anyaman nyiru. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Lembaga Biologi Indonesia dalam Soemarjadi (1992:47) menyatakan bahwa: "Bambu betung adalah bambu terbesar di Indonesia yang dapat mencapai panjang sampai 20 cm, tebal 1-1,5 cm dan panjang ruas antara 40-60 cm. sifat lainnya adalah berumpun kurang rapat, derajat pertumbuhannya lambat. Bambu ini banyak dipergunakan sebagai barang anyaman dan barang-barang keperluan rumah tangga di daerah pedesaan."

Penjelasan di atas, ternyata teori yang dijelaskan tidak jauh berbeda dengan apa yang telah disampaikan oleh pengrajin, bahwa bambu betung adalah salah satu bahan yang dapat dijadikan sebagai barang anyaman.

Berbeda dengan rotan, rotan yang digunakan yaitu rotan berukuran kecil. Rotan yang lebih kecil biasanya sering dijadikan sebagai tali. Jenis rotan ini disebut dengan rotan lilin. Muzni Ramanto (2004:127) menjelaskan bahwa “Rotan lilin adalah jenis rotan yang memiliki ukuran kecil dengan garis tengahnya hanya  $\frac{1}{2}$  cm, namun batangnya mencapai tinggi kurang lebih 50 m. rotan jenis ini sangat baik untuk dipakai sebagai bahan tali, pembuatan keranjang dan bahan baku anyaman.” Lain halnya dengan kayu kalidai, kayu kalidai digunakan untuk membuat bingkai nyiru, pengrajin di Bukik Kandung menggunakan kayu sebagai bingkai nyiru. Kayu kalidai tidak jauh berbeda dengan kayu ramin, kae (2007:15) menjelaskan bahwa “Kayu ramin yaitu sejenis kayu yang mempunyai tekstur agak halus, lembut, dan mengkilap.”

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa antara kayu kalidai dan kayu ramin tidak memiliki perbedaan yang begitu jauh. Kayu kalidai dan kayu ramin sama-sama mempunyai tekstur halus sehingga mudah untuk dibentuk.

Dilihat dari proses pengolahan bambu, pengrajin menggunakan beberapa peralatan yang diperlukan untuk mengolah bambu. Adapun peralatan tersebut adalah: 1) Parang, merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menebang bambu dari rumpunnya dan juga membersihkan cabang-cabang yang terdapat pada batang bambu, 2) Gergaji, digunakan oleh pengrajin untuk memotong bambu pada bagian

ruas-ruas bambu atau membagi bambu menjadi potongan yang pendek-pendek sesuai dengan ukuran yang ditentukan oleh pengrajin, 3) Pisau, juga digunakan oleh pengrajin untuk meraut bambu dan merapikan pinggiran bambu yang sudah selesai dianyam. Tidak hanya itu saja, pisau juga digunakan untuk membelah bambu menjadi helai – helaian yang kecil, dan 4) Palu kayu, digunakan oleh pengrajin untuk memukul parang ketika bambu dibelah dan juga digunakan untuk memukul pisau ketika merapikan pinggiran anyaman bambu. .

Selanjutnya, untuk mengolah bahan anyaman bambu, pengrajin memulainya dengan cara: 1) Menebang bambu, penebangan bambu yang dilakukan oleh pengrajin tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Penebangan bambu harus dimulai dari batang bambu atau dari rumpun bambu yang paling pinggir. Penebangan dilakukan dengan cara menebaskan parang pada sisi bawah lengkungan batang bambu, 2) Memotong bambu, pemotongan bambu harus dilakukan pada bagian-bagian ruas bambu dan dipotong sesuai dengan ukuran, 3) Membelah bambu, setelah dipotong bambu kemudian dibelah menjadi helaian atau lembaran-lembaran kecil. Membelah bambu harus sesuai dengan ukuran yang sudah ditentukan, 4) Menjemur bambu, setelah dibelah menjadi lembaran-lembaran kecil, bambu kemudian dijemur ditempat yang panas. Penjemuran dilakukan selama setengah hari dan 5) Meraut bambu. dilakukan pengrajin setelah bambu dijemur. Tujuan dari meraut bambu ini adalah agar bambu terlihat lebih halus dan tidak berserat kasar pada permukaannya. Meraut sama halnya dengan diserut tipis.

Teknik dan bentuk juga merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan dalam proses pembuatannya. Dalam membuat anyaman nyiru, pengrajin memulai menganyam dengan lima lembar bambu secara pakan dan lima lembar bambu secara lungsi. Hal tersebut dilakukan secara tumpang tindih atau berselang dua. Dalam teknik ini pengrajin menamakannya dengan teknik anyaman sasak. Anyaman sasak sama halnya dengan anyaman silang ganda dua. Anyaman silang ganda dua yaitu anyaman yang dianyam dengan cara menyisipkan dan menumpang tindihkan dua benda pipih yaitu pakan dan lungsi yang berbeda arah.

Pengrajin juga menggunakan beberapa alat untuk membantu dalam membuat anyaman nyiru. Adapun alat tersebut adalah: a) Singgirik, singgirik bagi pengrajin adalah salah satu alat yang terbuat dari kayu dan pada bagian ujungnya diberi besi yang runcing. Alat ini dibuat sendiri oleh pengrajin, selain itu kegunaan dari alat ini adalah untuk memberi lobang pada bagian tepi nyiru dan lobang tersebut dijadikan sebagai tempat untuk mengikat rotan pada bingkai yang dipasang. Singgirik sama halnya dengan bor kecil, b) Panyapik, panyapik bagi pengrajin adalah salah satu alat yang sangat membantu pengrajin dalam memasang bingkai.

Bentuk, dalam anyaman nyiru merupakan satu kesatuan yang harus diperhatikan dalam proses pembuatannya. Bentuk pada anyaman nyiru diperoleh dari hasil anyaman bambu yang dianyam kemudian menjadi lebar dan akhirnya berbentuk bidang segi empat.

Virginia, (1972:45) mengemukakan ada beberapa metode dalam membentuk produk anyaman yaitu “dibentuk secara bundar, segi empat atau datar sebagai pondasi barang anyaman.

Proses membentuk anyaman nyiru sendiri dilakukan dengan cara pengikatan pada bingkai yang dinamakan dengan simpul kait ganda. Pengikatan tersebut dilakukan secara bersamaan dengan menekuk sisi nyiru. Setelah diikat kemudian dilanjutkan dengan membuat balutan pada pegangan nyiru. Balutan pada pegangan nyiru dinamakan simpul kait setengah. Pengikatan yang dilakukan dengan menyimpul bertujuan untuk memperkuat dan menjaga anyaman nyiru agar tidak mudah lepas.

Minarsih (hal 14 ) mengatakan bahwa menyimpul dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Kait setengah

Kait setengah adalah langkah pertama untuk membentuk simpul kait setengah ganda, salah satu simpul dasar makramé.

b. Kait setengah ganda

Kait setengah ganda merupakan dua buah kait setengah yang disimpulkan dalam rangkaian (berturut-turut), menggunakan tali terpasang yang sama. Sangat serbaguna, simpul ini dapat digunakan untuk menciptakan variasi efek-efek khusus.

Berbeda dengan pewarnaan, warna pada anyaman nyiru dilakukan oleh pengrajin secara alami. Alami maksudnya disini adalah terjadi karena hasil dari kulit bambu

yang dibalikkan. Kulit bambu tersebut dinamakan dengan sembilu. Fungsi dari sembilu adalah untuk memisahkan sekam dengan beras.

Menurut Muzni Ramanto (2004:122) menjelaskan “Bahan alami adalah bahan pewarna yang berasal dari alam bahan-bahan tersebut terdiri dari:

1. Tumbuh-tumbuhan

Bahan pewarna dari tumbuh-tumbuhan dapat diambil dari daun, batang dan bunga.

2. Batang

Batang atau kulit batang pohon tertentu dapat diolah untuk dapat menghasilkan warna tertentu.

3. Bunga

Bunga-bunga tertentu dapat menghasilkan warna tertentu.

Beda halnya dengan proses finising, finising pada anyaman nyiru dilakukan oleh pengrajin dengan cara merapikan sisi-sisi nyiru yang masih terlihat ujung-ujung bambunya yang berlebih. Atau merapikan bagian-bagian yang memang perlu untuk dirapikan, seperti memberi ampalas pada bingkai, agar terlihat lebih mengkilap.

#### **D. Simpulan dan Saran**

1. Jenis bambu yang digunakan oleh pengrajin dalam membuat anyaman nyiru adalah bambu betung.



2. Dalam mengolah bahan baku menjadi benda anyaman, pengrajin anyaman nyiru di Bukik Kandung melakukan beberapa proses yaitu: menebang, memotong, membelah, meraut, menjemur, menganyam, membingkai, mengikat, dan menekuk.
3. Peralatan yang digunakan oleh pengrajin di Bukik Kandung dalam membuat anyaman nyiru yaitu menggunakan alat-alat tradisional seperti: parang, pisau, gergaji, palu, singgirik, panyapik.
4. Teknik anyaman yang digunakan oleh pengrajin dalam membuat anyaman nyiru memakai teknik anyaman sasak atau anyaman silang ganda dua. Sedangkan bentuk yang dipakai oleh pengrajin dalam membuat anyaman nyiru adalah bentuk segi empat. Proses membentuk nyiru, dilakukan dengan cara mengikat bingkai dan menekuk sisi nyiru.
5. Warna pada anyaman nyiru dilakukan secara alami, yaitu dengan memanfaatkan kulit bambu yang dibalikkan. Kulit bambu yang dibalikkan tersebut dinamakan dengan sembilu, yang berfungsi untuk memisahkan sekam dari beras.
6. Finising adalah proses akhir dari pekerjaan. Pada anyaman nyiru finising yang dilakukan oleh pengrajin yaitu dengan cara merapikan sisi-sisi nyiru yang masih terlihat sisa-sisa ujung bambu. Atau memberi ampalas pada bingkai nyiru agar terlihat lebih mengkilap.

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan saran kepada mahasiswa Universitas Negeri Padang, khususnya mahasiswa jurusan seni rupa yang mengambil tugas akhirnya dengan jalur skripsi semoga skripsi ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan masukan bagi

mahasiswa dalam menyelesaikan skripsinya dengan lebih baik. Di samping itu carilah berbagai macam sumber dalam membuat skripsi, jangan hanya terpaku dalam satu skripsi atau satu sumber saja. Lebih banyak sumber yang didapat maka lebih baik juga skripsi yang dibuat. Selain itu lakukanlah bimbingan dengan dosen pembimbing secara efektif.

Terakhir penulis sampaikan pada mahasiswa jangan pernah takut dan putus asa dalam mengerjakan skripsi. Tetaplah berjuang dengan penuh semangat dan bertawakal kepada Allah Swt.

**Catatan :** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Hj. Minarsih, M.Sn. dan Pembimbing II Dr. Irwan, M.Sn.

### **Daftar Rujukkan**

Budi Ahmadi. 2008. *Studi Tentang Anyaman Pandan di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau ( Skripsi )*. Padang. Program Strata I UNP Padang.

Dedi Nurhadiat. 2004. *Pendidikan Seni Rupa SMA Kelas 2*. Jakarta: Grasindo.

Eswendi. 1985. *Ragam Hias Geometris*. Padang: IKIP.

Iskandar. 2009. *Metodologi penelitin pendidikan dan sosial (kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta : GP Press.

Kae. 2007. *Desain Rumah Kayu*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Muzni Ramanto. 2004. *Pengeahuan Bahan Seni Rupa dan Kriya*. Padang : UNP.

Minarsih. *Makrame*. Padang: IKIP

Pusat Bahasa Edisi keempat. 2008. *KBBI*. Departemen Pendidikan Nasional.  
Jakarta: Gramedia.

Setyobudi. 2006. *Seni Budaya SMP Kelas VII*. Jakarta: Erlangga.

Soemarjadi,dkk. 1992. *Pendidikan Keterampilan*. Padang: IKIP

Virginia. *The Techniques of Basketry*. New York : London Melbourne.

<http://www.melayuonline.com/ind/culture>.